

DOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.01130

Received: 5 June 2018
Revised: 10 June 2018
Accepted: 14 August 2018
Published: 31 January 2019

Mandarin Language Education in the Sungai Liat Bangka District Community to Improve Intercultural Communication

Rizky Wardhani^{1,a)}, Rolan Ahiko^{1,b)}
Universitas Negeri Jakarta¹⁾
rizkywardhani@unj.ac.id^{a)}, rolana044@gmail.com^{b)}

Abstract

Indonesia is rich in a variety of cultures, languages and arts from Sabang to Merauke. Various ethnicities live in various parts of the country. Cultural and ethnic diversity makes Indonesian unity strong. This national unity is also strengthened by intercultural communication by languages used in various regions. The saying says where the earth is stepped on there the sky is upheld. All community speech acts must be appropriate and respect the customs of the area someone lives. The use of regional languages in one place can also strengthen the relationship and communication of a particular cultural community so as to facilitate community activities in one community. One of the diversity of culture and society is in Sungai Liat District, Bangka. This study aims to describe Chinese language education in the Sungai Liat village community so that it can improve intercultural communication with various ethnic groups in the area. One of them is the Chinese ethnic whose daily use is Mandarin. This research uses descriptive qualitative research methods using data from private schools in the Sungai Liat Bangka sub-district, and the use of language used in daily activities. The data collection technique of this research is using field observation techniques, question and answer. Instruments for collecting data using observation sheets, notes, giving community data questionnaires. Through this research it can be seen that the development of Chinese language education in Indonesia is very developed and even fused into a cultural root in several regions.

Keywords: Mandarin Language Education, Intercultural Communication, Sungai Liat Bangka Sub-District

Abstrak

Indonesia kaya dengan berbagai ragam budaya, bahasa dan seni dari Sabang hingga Merauke. Berbagai macam etnis tinggal di berbagai belahan bumi pertiwi. Keragaman budaya dan etnis membuat persatuan bangsa Indonesia menjadi kuat. Persatuan bangsa ini juga diperkuat oleh komunikasi antar budaya oleh bahasa yang digunakan di berbagai daerah. Pepatah mengatakan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Semua tindak tutur masyarakat harus sesuai dan menghormati adat istiadat daerah seseorang tinggal. Penggunaan bahasa daerah di suatu tempat juga dapat mempererat hubungan dan komunikasi suatu masyarakat budaya tertentu sehingga memperlancar kegiatan kemasyarakatan dalam satu komunitas. Salah satu keragaman

budaya dan masyarakat terdapat di Kecamatan Sungai Liat, Bangka. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pendidikan bahasa Mandarin di masyarakat kampung Sungai Liat sehingga dapat meningkatkan komunikasi antar budaya dengan berbagai etnis di daerah tersebut. Salah satunya yaitu etnis Tionghoa yang kesehariannya menggunakan bahasa Mandarin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan data dari sekolah swasta yang ada di kecamatan Sungai Liat Bangka, dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi lapangan, tanya jawab. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, catatan, pemberian kuisioner data masyarakat. Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa perkembangan pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia sangat berkembang bahkan menyatu menjadi suatu akar budaya di beberapa daerah.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Mandarin, Komunikasi Antar Budaya, Kecamatan Sungai Liat Bangka

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu identitas dari satu daerah tertentu. Menguasai bahasa daerah dengan lancar menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk dapat berkomunikasi dengan lancar. Terlebih lagi Indonesia kaya dengan beragam suku bangsa, etnis, dan agama dari Sabang sampai Merauke. Keterkaitan bahasa dengan budaya sangat erat. Penguasaan bahasa yang baik dapat meningkatkan hubungan komunikasi di berbagai tempat serta mendukung martabat suatu budaya tertentu.

Kekayaan budaya, bahasa, dan kesenian yang ada di Indonesia juga tidak terlepas dengan bukti sejarah peninggalan leluhur yang wajib dilestarikan. Di beberapa daerah telah banyak terjadi akulturasi budaya antara bahasa dan budaya pendatang dengan bahasa dan budaya lokal penduduk asli suatu daerah. Dengan adanya sejarah panjang datangnya para penjajah, pedagang, dan para misionaris dari beberapa tempat di Asia, Eropa, dan Amerika maka budaya dan bahasa campuran aka nada di setiap daerah. Pepatah mengatakan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Dari pepatah ini maka banyak sekali bahasa, budaya yang dapat berkembang, bercampur dengan bahasa dan budaya lokal. Salah satu pencampuran bahasa dan budaya banyak terdapat di pesisir pantai Timur Pulau Sumatera yang datang dari arah Cina Selatan yang menjadi cikal bakal etnis terbesar di dunia yaitu etnis Tionghoa, seperti daerah Guangdong, Fujian, hingga ke arah utara sedikit yaitu Zhejiang (Basarshah II, 2013).

Kedatangan etnis Tionghoa ini membawa kebudayaan tanah leluhur antara lain yaitu dari segi bahasa, budaya, adat istiadat hingga pola kebiasaan suatu masyarakat. Awal kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia terutama di Pulau Bangka sangat banyak, Etnis Tionghoa dari beberapa daerah di Cina mulai datang pada tahun 1700–1800. Orang Cina yang banyak merantau biasanya merupakan etnis Tionghoa dari keturunan Orang Hakka (客家 kèjiā) atau dari Suku Minnan yang juga berasal propinsi Huizhou dan Chaozhou. Sebagian etnis Tionghoa di Bangka telah diajarkan untuk menjadikan Pulau Bangka ini menjadi kelestarian budaya dari tanah leluhur (Basarshah II, 2013).

Pelestarian budaya tidak terlepas dari pendidikan di dalam keluarga inti dan juga lingkungan rumah dan sekolah. Pendidikan di daerah Pulau Bangka ini menggunakan suatu bahasa pengantar bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia, tetapi dengan banyaknya etnis Tionghoa di pulau Bangka ini maka beberapa sekolah juga mengajarkan bahasa asing untuk siswanya. Bahasa asing yang diajarkan di beberapa sekolah di Pulau Bangka ini memberikan muatan lokal bahasa Mandarin. Beberapa siswa memang tidak menggunakan bahasa Mandarin tetapi bahasa ibu mereka sendiri yang diambil dari bahasa Haka atau Kejia (客家). Beberapa siswa keturunan etnis Tionghoa tidak bermasalah menggunakan beberapa bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan pembelajaran di beberapa sekolah di Pulau Bangka sangat menarik untuk diulas terutama bahasa yang mereka gunakan dalam pembelajaran di sekolah. Bahasa Mandarin yang mejadi muatan lokal suatu sekolah juga menjadi bahan untuk ditelaah karena dari beberapa siswa yang berhasil diwawancara memiliki latar belakang budaya dan bahasa pengantar lebih dari 2 bahasa sebagai pemersatu untuk menjalin komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan juga komunikasi antar budaya. Dalam suatu artikel dipaparkan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin sebagai pembelajaran bahasa Mandarin membutuhkan suatu keinginan dan motivasi yang kuat untuk dapat memotivasi diri agar menguasai keseluruhan keterampilan bahasa dalam penguasaan bahasa Mandarin (Ruan, Duan, & Du, 2015). Siswa yang ingin mempelajari bahasa Mandarin harus memiliki keinginan yang kuat sehingga dapat menguasai dengan baik keseluruhan keterampilan bahasa Mandarin, yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan kaitan antara penguasaan bahasa Mandarin sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menjalin komunikasi di lingkungan dan komunitas budaya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Bahasa dan budaya saling terkait satu sama lain. Keterkaitannya sangat erat karena saling mempengaruhi satu sama lain. Banyaknya persamaan antara budaya dan bahasa yang digunakan pada suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu mencerminkan identitas budaya yang dimiliki oleh satu komunitas. Di kehidupan keseharian dalam dunia pendidikan kita biasa bertemu dengan hal ini, terutama ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan etika, budaya, agama, bahasa, hobi menjadi bagian dari kemampuan antar budaya. Semua hal ini, terkadang menjadi pemicu konflik sosial di antara para siswa. Perbedaan yang mendasar seperti perbedaan bahasa dalam berkomunikasi merupakan unsur penting dalam terjalinnya komunikasi yang baik antara dua individu atau lebih. Budaya juga merupakan salah satu unsur yang penting juga, perbedaan budaya sering menjadi konflik satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman lintas budaya antara dua individu yang berbeda. Jika diambil contoh yaitu cara ekspresi diri dalam budaya masyarakat timur dan masyarakat barat sungguh jauh berbeda. Masyarakat timur lebih dikenal dengan budaya *introvert* daripada *extrovert*, walaupun dalam kesehariannya kita bisa melihat caraberbicara orang Cina lebih keras dan langsung dibandingkan dengan orang Indonesia yang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya berbicara dengan ramah dan halus.

Keterkaitan budaya dan bahasa yang dikuasai dalam satu masyarakat sangat penting. Penguasaan bahasa daerah setempat sangat berguna untuk dapat berinteraksi

secara langsung dengan masyarakat. Penguasaan bahasa ibu, bahasa daerah, dan bahasa asing lainnya bercampur menjadi satu perpaduan yang dapat terjalin secara harmonis, terutama untuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Mandarin. Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia belum memiliki sejarah yang panjang. Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia mulai berkembang seiring dengan keluarnya Keppres No.6/2000 di masa pemerintahan K.H. Abdurrachman Wahid. Setelah melewati masa-masa politis, penguasaan bahasa Mandarin menjadi sebuah kebutuhan.

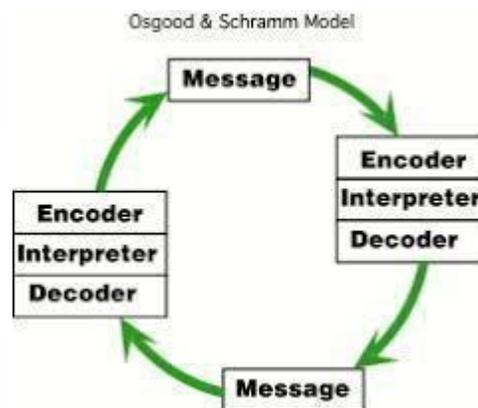
Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia memiliki keberagaman latar belakang. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta kualitas kemampuan bahasa Mandarin. Namun hingga saat ini belum ada standar tertentu yang digunakan untuk menilai proses dan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin. Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia belum memiliki sejarah yang panjang. Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia mulai berkembang seiring dengan keluarnya Keppres No.6/2000 di masa pemerintahan K.H. Abdurrachman Wahid. Setelah melewati masa-masa politis, penguasaan bahasa Mandarin menjadi sebuah kebutuhan. Dewasa ini, bahasa Mandarin bukan lagi dilihat sebagai bahasa etnis tertentu, namun sebagai bahasa asing yang harus dipelajari. Di berbagai jenjang pendidikan, bahasa Mandarin telah menjadi mata pelajaran wajib ataupun pilihan, bahkan sebagai muatan lokal di sebuah sekolah.

Pembelajaran bahasa Mandarin seperti ini terjadi di Indonesia secara umum dan pulau Bangka, kecamatan Sungai Liat secara khusus. Bahasa yang banyak digunakan di kecamatan ini adalah bahasa ibu seperti bahasa Bangka, bahasa Melayu, bahasa Haka dan juga bahasa Mandarin. Salah satu kota yang memiliki keragaman budaya dan bahasa yaitu kota Sungailiat yang berada di Propinsi Bangka Belitung. Kecamatan Sungai Liat sendiri berada di Pulau Bangka dan berjarak sekitar 35 km dari ibukota propinsi Pangkal Pinang. Kecamatan ini mempunyai banyak sekolah dari sekolah negeri sampai sekolah swasta. Contoh sekolah negeri di kota ini antara lain adalah SDN 1 Sungailiat, SDN 10 Sungailiat, SDN 15 Sungailiat, SDN 25 Sungailiat, SMPN 1 Sungailiat dan SMPN 2 Sungailiat, SMAN 1 Sungailiat dan SMK N 1 Sungailiat. Sementara contoh sekolah swasta adalah SD-SMP-SMA Setia Budi Sungailiat. Penelitian ini melihat keragaman latar belakang budaya dan bahasa pada pendidikan yang terdapat di Sekolah swasta Setia Budi Sungai Liat karena terdapat banyak siswa yang terdiri dari berbagai suku dan etnis seperti suku Jawa, Sunda, Bugis Palembang dan etnis Tionghoa.

Pendidikan bahasa Mandarin yang terdapat di Kecamatan Sungai Liat, Bangka didapat oleh siswa dari kecil di lingkungan keluarga. Muatan lokal pembelajaran bahasa asing yang terdapat di sekolah merupakan mata pelajaran bahasa Mandarin. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan mata pelajaran bahasa Mandarin yaitu sekolah swasta Setia Budi. Sekolah ini memiliki latar belakang siswa yang beraneka ragam, terdiri dari berbagai macam suku baik yang penduduk asli maupun penduduk pendatang dan transmigran dari berbagai macam daerah di Indonesia. Penelitian ini memberikan paparan tentang keadaan pendidikan bahasa Mandarin di lingkungan sekolah kecamatan Sungai Liat, Bangka. Pendidikan bahasa Mandarin ini memberikan peluang terjadinya komunikasi antar budaya

baik dengan para pendidik dan siswa, serta lingkungan sekitar. Pendidikan bahasa Mandarin yang didapat pengalaman belajar yang didapat siswa juga dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Lingkungan belajar dari keluarga, komunitas, serta lingkungan sekolah (Hansen, 2007).

Pendidikan melalui proses transformasi dari semua elemen, pihak yang terkait satu sama lain. Pengetahuan tidak hanya sebagai suatu kemampuan pasif tetapi juga dapat menjadi kemampuan yang dapat dilatih secara aktif. Terutama dalam pendidikan bahasa Mandarin. Pendidikan bahasa Mandarin harus dilatih terus menerus. Penguasaan bahasa asing terutama bahasa Mandarin membutuhkan suatu teknik, metode pengajaran yang tepat sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan, tetapi semuanya tidak akan berguna apabila tidak didukung dari kemauan siswa untuk meraihnya. Transformasi elemen bahasa tidak terlepas dari komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, kebiasaan, lingkungan seseorang. Sehingga harus tercipta suatu pemahaman lintas budaya. terkadang lingkungan dia berada sangat mempengaruhi bagaimana dia bertindak tutur dalam masyarakat. Pada dasarnya komunikasi yang baik merupakan kunci sukses dalam menjalin hubungan sosial. Seperti yang terdapat pada teori proses komunikasi yang digambarkan Schramm dalam buku yang mengatakan bahwa bahasa merupakan jalinan komunikasi yang terdiri dari pesan untuk disampaikan kepada si penerima pesan, tetapi selalu ada proses dari si pengirim pesan menuju si penerima pesan dan biasanya terdapat gangguan ketika proses sedang berlangsung (Arsyad, 2008).



Gambar 1. *Cross Cultural Communication Process (Schramm)*

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memaparkan fakta dan keadaan yang ada di lapangan dengan data yang ada dan diperoleh dari hasil wawancara, survei, catatan lapangan dan observasi serta pandangan yang ada dalam suatu komunitas antar budaya dan perbedaannya.

HASIL DAN DISKUSI

Keanekaragaman dan latar belakang budaya mempengaruhi pola pikir orangtua di daerah Bangka dan kecamatan Sungai Liat pada khususnya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak mereka. Pendidikan sebagai modal untuk anak-anak melanjutkan masa depan. Orang tua etnis Tionghoa menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta untuk memberikan pengayaan pengetahuan keagamaan, karena

sekolah swasta atau yayasan tidak dikelola pemerintah sehingga agama yang diajarkanpun disesuaikan dengan tujuan sekolah tersebut. Namun begitu tetap ada etnis Melayu yang bersekolah di sekolah swasta dengan alasan tidak diterima di sekolah negeri karena nilai yang kurang cukup dan lokasi sekolah yang dekat dengan rumah (Satya, Melia & Maftuh, 2016).

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan di Sungai Liat sudah merata dan dilihat dari perekonomian para orangtua siswa berada di menengah ke atas. Hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir orangtua untuk memilih pendidikan yang baik. Sekolah swasta yang menjadi pilihan dalam pendidikan telah memiliki reputasi yang baik di kecamatan Sungai Liat. Salah satunya yaitu Sekolah Swasta Setia Budi yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Lembaga Nasional Setia Budi. Sekolah Swasta Setia Budi didirikan pada tanggal 22 Agustus 1975 dan merupakan cikal bakal dari sekolah sebelumnya yaitu Sekolah Tionghoa. Sekolah ini juga meraih akreditasi A sejak tahun 2013 dan mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata tingkat nasional yaitu sekolah yang peduli lingkungan (Ristimeisika, 2013). Maka tidak heran jika sebelumnya sekolah ini merupakan sekolah Tionghoa yang ada di kecamatan Sungai Liat maka sebagai muatan lokal yang dipilih yaitu pembelajaran bahasa Mandarin. Sekolah ini memiliki struktur organisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ikatan alumni dari sekolah ini sangat kuat sehingga berbagai acara didukung oleh para alumni yang telah bekerja dan tersebar di berbagai bidang.



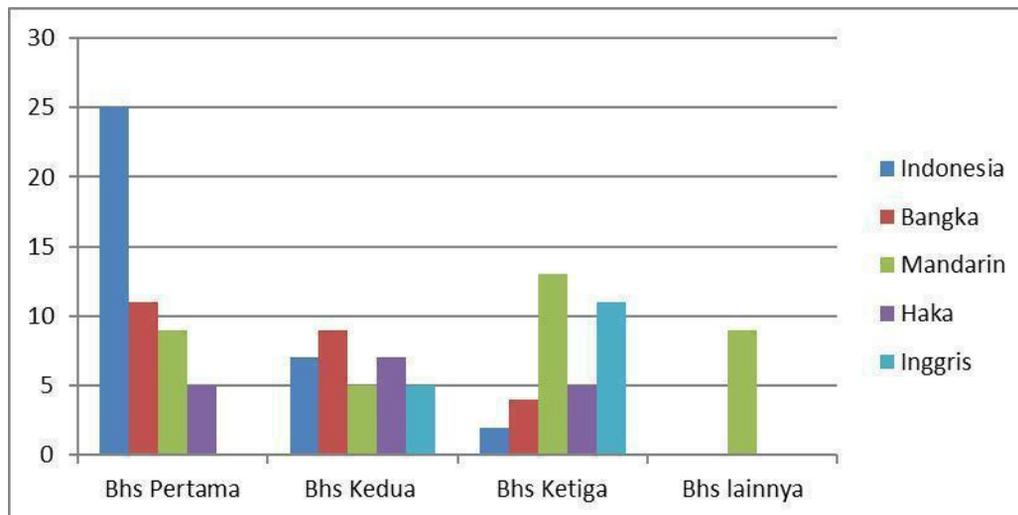
Berdasarkan data yang diambil dari 50 siswa sekolah Setia Budi, siswa SMA Setia Budi mayoritas adalah etnis Melayu sebanyak 25 siswa, etnis Tionghoa sebanyak 20 siswa, dan sebanyak 5 siswa dari suku lainnya, yaitu Jawa, Sunda, Bugis, dan Palembang. Agama yang berbeda juga tidak menghalangi keharmonisan antar suku dan ras, bahkan saling menghormati sesama masyarakat yang berbeda keyakinan dari beberapa agama yang ada di kecamatan Sungai Liat. Interaksi etnis Tionghoa dan Melayu dalam masalah keagamaan cukup menarik. Hal ini terlihat dari kuatnya kerukunan yang tercipta sejak dahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, kerukunan antar umat beragama terjalin dengan sangat baik. Tidak hanya antar pemeluk agama Islam dan Konghucu saja, namun juga kerukunan umat ada dalam pemeluk agama Nasrani, Budha, maupun Hindu. Pada hari besar keagamaan, sangat terlihat bagaimana masyarakat sangat toleransi kepada pemeluk agama lain. Perayaan hari besar keagamaan tidak hanya disambut antusias oleh penganutnya, namun juga oleh penganut agama lain. Kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Bangka terlihat dari kebebasan umat untuk beribadah, saling memberikan selamat dan bersilaturahmi saat hari besar keagamaan, Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Bangka yang berjalan

dengan baik, dan terselenggaranya penggalangan dana untuk pembuatan rumah ibadah. Bagi umat Islam, hari besar keagamaan dilaksanakan di hari Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun baru Islam. Bagi umat Nasrani, hari besar keagamaan dilaksanakan pada saat Natal dan tahun baru, bagi orang Tionghoa (agama apapun) hari besar yang dilaksanakan saat imlek. Pada hari-hari tersebut, umat yang merayakan akan mengadakan open house, menyediakan berbagai macam makanan dan minuman yang biasa disajikan di hari raya. Orang-orang akan datang untuk bersilaturahmi dan mengucapkan selamat. Khusus di daerah yang didiami oleh etnis Tionghoa seperti Rebo, Tong Hin, Pohen, dan Bintet, siswa-siswa diberikan izin khusus untuk tidak hadir di sekolah saat melaksanakan sembahyang rebut, merayakan ceng beng, dan imlek. Bahkan tak jarang guru-guru dan orang Melayu diundang oleh wali murid yang merayakan imlek (Satya, Melia & Maftuh, 2016).



Dari paparan di atas, keterlibatan antar siswa di sekolah sangat jelas terlihat mereka saling menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral dari setiap agama. Tidak ada kecemburuan sosial, perbedaan agama yang dapat memicu kesenjangan yang berbau SARA. Hubungan ini bahkan terjadi di proses pembelajaran secara keseluruhan dan proses pembelajaran bahasa Mandarin. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan 2 etnis terbesar yaitu Melayu dan Tionghoa yang mendapatkan pendidikan di sekolah ini saling membantu dalam hal positif terutama pembelajaran bahasa Mandarin. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dan kuesioner yang mensurvei bahwa bahasa kedua mereka setelah bahasa Indonesia yang tertinggi yaitu bahasa daerah Bangka dan bahasa Mandarin bahkan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Haka sebagai bahasa ketiga setelah Mandarin.

Peran sekolah dalam melatih para siswa untuk menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Mandarin ditunjang oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Selain sebagai sekolah yang mengutamakan pelestarian lingkungan hidup, sekolah ini juga membentuk karakter para siswa untuk selalu menghormati para guru dan tenaga kependidikan dengan memasang pepatah-pepatah dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin sehingga mereka terlatih untuk mengingat pepatah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Tabel : Penggunaan bahasa pada siswa SMA Setia Budi Sungai Liat

SIMPULAN

Dalam proses akulturasi budaya terdapat penggabungan dua budaya yang akhirnya menjadi suatu budaya serta menambah kekayaan budaya dan menciptakan budaya baru sehingga membutuhkan suatu komunikasi antar budaya yang terjalin dengan harmonis. Penguasaan bahasa asing dalam komunikasi budaya sangat dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan lancar, sehingga penguasaan bahasa pemersatu seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bangka harus tetap dipelihara dan dapat menguasai bahasa asing lainnya seperti bahasa Mandarin dan bahasa Inggris.

Penguasaan bahasa asing ini tidak terlepas dari pendidikan di suatu daerah. Penguasaan bahasa asing seperti bahasa Mandarin dapat terlaksana jika ditunjang dengan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Mandarin dapat berjalan selaras dengan penggunaan bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing lainnya yang digunakan. Pendidikan bahasa Mandarin juga dapat dilaksanakan dengan ditunjang lingkungan belajar yang baik beserta sarana dan prasarana yang menunjang juga tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang wajib dilestarikan serta penguasaan bahasa asing untuk memperoleh ilmu yang lebih bermanfaat.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Perkasa.
- Basarshah II, T. L. S. (2013). *The Coming of The Chinese Immigrants to East Sumatra in the 19th Century*. FORKALA-SUMUT.
- Hansen, D. T. (2007). *Ethical Visions of Education* (14th ed.). New York: Teachers College Press.
- Ristimeisika. (2013). Setia Budi Sungai Liat. Retrieved From <https://ristimeisika.wordpress.com/2013/05/09/beranda/>
- Ruan, Y., Duan, X., and Du, X. Y. (2015). Tasks and learner motivation in learning Chinese as a foreign language, 28(2), 170–190. Retrieved from <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07908318.2015.1032303>

Satya, Melia, S., dan Maftuh, B. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jpis*, 25(1), 24–40. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3667/2619>